

dosen mengabdikan

MEMBANGUN MASYARAKAT *pesisir* lewat DEDIKASI MENGABDI



Ir. Sukandar, MP, IPM

Bagi sebagian orang, kegiatan pengabdian masyarakat adalah panggilan nurani, seperti yang dipilih oleh Ir. Sukandar, MP, IPM, dosen Prodi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan, Jurusan PSPK-FPIK, Universitas Brawijaya. Menurutnya, mengabdikan adalah kemauannya. Ia lebih memilih istilah sebagai pendamping, bukan pengabdikan. Banyak daerah di Jawa Timur sampai pulau-pulau kecil yang telah dijelajahi oleh Cak Kandar dalam memfasilitasi masyarakat pesisir di Jawa Timur. Pada dasarnya, Cak Kandar memfasilitasi masyarakat pesisir yang tidak berdaya agar dapat hidup lebih baik lagi.

Dengan bermodal *cangkrukan*, ia bisa mendapat berbagai informasi dari masyarakat, keluhan serta saling tukar ilmu. Di Jawa Timur, saat ini terdapat 397 kelompok relawan dengan inisiatif untuk menjaga, mengawasi, melestarikan dan memperbaiki sumber daya perikanan. Oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur mereka diberi nama POKMASWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas). Cak Kandar bisa dikatakan sebagai "the rising star" dari POKMASWAS.

Sebelum tahun 2009, nelayan Samudera Bakti (SB), Bangsring-Banyuwangi sering kali berhadapan dengan aparat hukum karena menangkap ikan menggunakan alat yang tidak ramah lingkungan. Kesadaran masyarakat dan fasilitasi Cak Kandar akhirnya membuat mereka beralih ke usaha jasa wisata. Sekarang, total omset Samudera Bakti sudah lebih dari Rp. 5 miliar per tahun. Sukandar, bersama tim dari FPIK-UB melakukan promosi wisata Bangsring secara intensif. Hal ini dilakukan dengan membantu pemecahan rekor MURI : gandrung underwater dan pengamatan nemo dancing selama 48 jam. Bangsring menjadi terkenal dalam waktu yang singkat dengan branding wisata BUNDER (Bangsring Underwater).

Menikmati "kegilaan" menjadi fasilitator, menurut pria yang pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan ini, membutuhkan guru yang lebih gila. "Butuh orang gila yang mau bersusah payah untuk melakukan hal yang kita tidak tahu kapan ada hasilnya. Dan butuh orang yang lebih gila lagi yang mau bersedia menyimpulkan uang untuk kegiatan pendampingan seperti ini. Ada ataupun tidak ada dana, memfasilitasi Pokmaswas pesisir harus tetap berjalan. Adalah sebuah keberhasilan bagi saya jika kelompok yang saya fasilitasi bisa maju, bahkan lebih maju dibanding saya", jelas pria yang juga dikenal sebagai mantan Ketua IMPALA UB 1982-1983. [wicky]

mahasiswa berprestasi

HARUS BERKONTRIBUSI *nyata* bagi KAMPUS TERCINTA

Namanya Vita Lutfiah, mahasiswi Program Pendidikan Vokasi kelahiran 07 Mei 1999 ini memang salah satu mahasiswi yang memiliki segudang prestasi. Di bangku kuliah ia mengawali prestasinya di semester empat. Vita mengikuti berbagai ajang lomba seperti *tourism quiz*, *bisnis plan*, dan juga *invention*. Diawal prestasinya ia bersama tim berhasil meraih juara tiga dalam lomba *Business Plan* yang diadakan di Universitas Andalas.

Dari raihannya tersebut, ia mulai menemukan jalan untuk semakin berprestasi dengan mendapatkan beberapa ajakan bergabung tim untuk mengikuti ajang lomba lainnya. Ajakan ini ia dapatkan dari temanya satu organisasi, selain itu ia juga mencoba berkolaborasi dengan lintas fakultas. Menjadi bagian dari organisasi dan aktif dalam Sekolah Kebangsaan Brawijaya, staf EM, dan staf BEM Vokasi, membuat Vita menjadi lebih mudah membuka jaringan antar mahasiswa.

Diantara sederet prestasi yang membanggakan tersebut, ada satu prestasi yang sangat berkesan baginya yakni PILMAPRES (Pemilihan Mahasiswa Berprestasi). Menurut pengalamannya, tiap lomba memiliki esensi yang berbeda, jika sebelumnya ia mengikuti ajang lomba secara berkelompok, tetapi

kali ini ia harus berjuang seorang diri. Vita harus melalui perjuangan yang cukup panjang, mulai dari seleksi tingkat fakultas dilanjutkan dengan karantina Pilmapres tingkat universitas. Ia dituntut untuk menghasilkan karya tulis ilmiah yang memiliki critical thinking bagus sebagai bekal mendaftar Pilmapres. Tantangan kembali ia hadapi ketika mewakili UB sebagai Mawapres tingkat Diploma di ajang bergengsi nasional yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. Gadis kelahiran Jember ini memperebutkan juara dengan 14 Mawapres tingkat Diploma lain se-Indonesia.

Ungkapan "Hasil Tidak Akan Mengkhianati Usaha" alhasil terbukti. Vita mampu meraih peringkat ketiga PILMAPRESNAS tingkat Diploma. Ia berhasil meraih impian terbesarnya selama ini dengan mempersembahkan prestasi tersebut kepada UB. "Ini adalah salah satu ajang yang sangat bergengsi di Kemenristekdikti yang dapat mendukung pemeringkatan prestasi UB. Meskipun segudang penghargaan di berbagai ajang telah diraih, kembali kita harus punya kontribusi nyata untuk UB," pungkasnya. [wida]



Vita Lutfiah

foreign student

PERBANYAK PENGALAMAN *interaksi* dengan MENGASAH KOMUNIKASI



Naw Eh Hwai Htoo

Naw Eh Wai Htoo, merupakan mahasiswa baru Universitas Brawijaya (UB) asal Myanmar yang menempuh di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) jurusan Ilmu Komunikasi. Sebagai sekian banyak dari mahasiswa asing yang menempuh belajar di UB, Naw Wai merasa sangat beruntung dapat diterima menjadi bagian mahasiswa baru. Mengingat rekannya yang selama ini berada di Jakarta juga ikut mendaftarkan diri untuk masuk ke UB, namun sayang tidak diterima karena tidak lolos ujian masuk.

Sebelumnya Naw Hwai sempat mengajukan beasiswa dan mencari tahu mengenai latar belakang kampus UB. Ia menilai bahwa kampus UB menjadi salah satu universitas favorit di Indonesia terutama di wilayah Jawa Timur. Ia juga bercerita jika temannya yang dari Jakarta tidak berhasil di ujian seleksi masuk disebabkan faktor keahlian dalam menguasai bahasa asing. Menurutnya ada kendala khususnya penguasaan bahasa asing bagi calon mahasiswa Indonesia untuk masuk kelas internasional. Maka dari itu, Naw Hwai bernisiatif untuk masuk di kelas tersebut. "Tentunya

dengan adanya kelas internasional akan sangat membantu saya berkomunikasi dalam proses belajar," ungkapnya.

Harapannya setelah lulus dari UB nanti, gadis yang sering disapa "Eh" ini bercita-cita untuk bekerja di suatu organisasi atau perusahaan internasional. Ia berharap dapat memaksimalkan kemampuannya, mengimplementasikan ilmu yang dimiliki ketika terjun di dunia kerja. "Mengasah komunikasi menjadi peran penting dalam menjalin sebuah relasi. Dengan ilmu yang telah saya peroleh, saya juga ingin menambah beberapa pengalaman baru khususnya melalui interaksi dengan orang-orang dari berbagai macam latar belakang, dan budayanya," tambahnya.

Meskipun tanpa ada saudara dan keluarga yang tinggal di Malang, gadis berusia 19 tahun ini merasa sangat nyaman saat tinggal di kota pendidikan ini. Ia mengungkapkan jika suasana dan lingkungan di Malang sangat bersahabat, sehingga membuat dirinya lebih mudah untuk membiasakan diri ketika berada di dalam kampus maupun diluar kampus. Sedangkan mengenai orientasi kampus di UB, Naw Hwai menilai masih terasa berbeda dimana sistem, aturan, serta atmosfer belum terasa akrab dengannya, karena penerapannya sendiri juga sangat berbeda dibanding negaranya. [via]